

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul "Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak (Studi Kasus Anak Kelas 11 SMAN 3 Jombang)" peneliti banyak menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu melalui jurnal judul yang serupa sebagai bahan perbandingan dan juga rujukan. Peneliti diharapkan mampu menganalisa atau membandingkan secara ilmiah antara kajian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini sepuluh penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi serta acuan dalam melakukan penelitian terdahulu:

Penelitian Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Anisa Masyitoha, Cindy Aulia Safmi, dan Gusmaneli (2024) dengan judul "Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar", menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penerapan pembelajaran aktif. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif, mampu mendorong partisipasi siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan sosial. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, prestasi akademik yang meningkat, serta interaksi sosial yang lebih positif. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif serta memberikan penguatan positif terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan

diri siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran aktif yang didukung oleh peran guru yang optimal menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kepercayaan diri, prestasi akademik, dan keterampilan sosial siswa.

Penelitian Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2024) dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Ringan”. Menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada anak dengan keterbatasan berbicara dipengaruhi oleh rasa takut, malu, serta kecemasan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan tidak diskriminatif. Strategi yang dilakukan guru meliputi pemberian dukungan emosional, kesempatan berpartisipasi, penghargaan (reward), serta penerapan kegiatan pembelajaran kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan perhatian khusus, membangun komunikasi yang baik dengan siswa, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, pendekatan yang hangat, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri anak, khususnya pada siswa dengan keterbatasan berbicara.

Penelitian Ketiga, pada penelitian yang dilakukan oleh (Wardani dkk., 2021) dengan judul “Hubungan Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”. Menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini. Meskipun demikian, secara deskriptif ditemukan bahwa sebagian besar anak telah memiliki tingkat kepercayaan diri dalam kategori sedang, yang ditunjukkan melalui sikap

mandiri dan keberanian. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kepercayaan diri anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti peran orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sosial. Selain itu, keterlibatan guru yang kurang tepat, seperti terlalu mendominasi atau kurang memberikan variasi kegiatan, justru dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak.

Penelitian Keempat, pada penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin, Tabroni dan Azizah (2022) dengan judul “Konsep Pengembangan Self-esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini” meneliti bahwa rasa percaya diri pada anak tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini, orang tua memegang peran utama dalam membangun self-esteem anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang yakin terhadap dirinya. Self-esteem sendiri merujuk pada bagaimana anak menilai serta merasakan dirinya sendiri secara keseluruhan.

Penelitian Kelima, pada penelitian yang dilakukan oleh Nada Afifah dan Fauziah Nasution (2023) dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa*” menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa yang dapat memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami rendahnya kepercayaan diri, seperti takut berbicara di depan kelas, kurang berani bertanya, merasa cemas, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Peran guru BK sangat penting dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut melalui

layanan bimbingan kelompok, konseling individu, serta pemberian motivasi dan informasi yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa.

Penelitian Keenam, pada penelitian yang dilakukan oleh Rodhotul Islamiah (2022) dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”. Menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan rasa percaya diri anak sejak dini melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang membantu anak dalam menyelesaikan tugas, memberikan contoh terlebih dahulu, serta memberi dukungan, pujian, dan motivasi agar anak berani tampil dan percaya pada kemampuannya. Selain itu, guru juga membimbing anak secara bertahap sehingga anak mampu mengembangkan keberanian, kemandirian, dan keyakinan diri dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Penelitian Ketujuh, pada penelitian yang dilakukan oleh H.M. Taufik Amrillah, Yosi Yulizah, dan Dini Widiyanti (2022) dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini”. Menyatakan bahwa guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter percaya diri anak melalui perannya sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak secara langsung, memberikan dorongan, serta menjadi contoh (role model) bagi anak dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru antara lain mendampingi anak saat belajar, memberikan contoh terlebih dahulu, memberi motivasi berupa pujian dan reward, serta menciptakan pembelajaran yang kreatif agar anak berani tampil dan percaya diri.

Penelitian Kedelapan, pada penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Sadiyah (2025) berjudul “Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Apresiasi dan Reward di SDN Ambat 2” menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui berbagai strategi yang bersifat motivatif, suportif, dan partisipatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dorongan psikologis kepada siswa agar lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian kata-kata penyemangat, pujian, serta apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal seperti tepuk tangan dan hadiah.

Penelitian Kesembilan, pada penelitian yang dilakukan oleh Jelita dan Sholehuddin (2024) berjudul “Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa” bertujuan untuk memahami strategi serta hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SDN Pamulang Timur 02. menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui berbagai strategi yang bersifat motivatif, suportif, dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian kata-kata penyemangat dan pujian, pemberian apresiasi berupa tepuk tangan dan hadiah, serta pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa. Selain itu, guru juga memberikan tanggung jawab khusus kepada siswa dengan kepercayaan diri rendah, menerapkan rotasi tempat duduk untuk meningkatkan

interaksi, serta membangun komunikasi dan kolaborasi antar guru. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi peningkatan kepercayaan diri, kurangnya kerjasama dari siswa, serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

Penelitian Kesepuluh, pada penelitian yang dilakukan oleh Nur, Herawati dan Qadani (2025) dengan judul “ Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Motivasi Intrinsik di Kelas IX UPTD SMPN 3 Salomekko” menyatakan bahwa peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa sangat erat kaitannya dengan upaya meningkatkan motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Melalui pendekatan personal, guru mampu memahami karakter, latar belakang, serta kebutuhan masing-masing siswa sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	- “Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan	Persamaan: -Sama-sama membahas peran guru sebagai faktor penting dalam membangun

<p>- Anisa Masyitoha, Cindy Aulia Safmi, dan Gusmaneli</p> <p>- Journal Educational Research and Development (2024)</p>	<p>kepercayaan diri siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penerapan metode seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, prestasi akademik yang meningkat, serta interaksi sosial yang lebih positif.</p>	<p>kepercayaan diri siswa. -Sama-sama menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif serta interaksi positif antara guru dan siswa. - Sama-sama menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, dan interaksi sosial siswa. Perbedaan: -Penelitian Anisa dkk. berfokus pada penerapan pembelajaran aktif di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian di SMAN 3 Jombang</p>
--	---	---

			<p>berfokus pada siswa SMA (remaja).</p> <p>-Penelitian Anisa dkk. menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review), sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus secara langsung di lapangan.</p> <p>-Fokus penelitian Anisa dkk. lebih menekankan pada metode pembelajaran aktif, sementara penelitian ini lebih menyoroti peran guru secara umum dalam membangun kepercayaan diri siswa.</p>
2.	- “ Peran Guru dalam Meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Persamaan:

<p>Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Ringan” - Hanifah, Nurhidayah, Batul Hanifah dan Minsih - Jurnal Satya Widya (2024)</p>	<p>peserta didik dengan keterbatasan berbicara (tuna wicara ringan) cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang ditandai dengan rasa malu, takut tampil di depan kelas, enggan berinteraksi dengan teman lain, serta kurang berani bertanya atau mengemukakan pendapat. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, dan suportif.</p>	<p>-Sama-sama membahas peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. -Sama-sama menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif, inklusif, dan tidak diskriminatif dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri. -Sama-sama menunjukkan bahwa strategi guru seperti pemberian motivasi, dukungan emosional, serta kesempatan berpartisipasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.</p>
--	--	--

			<p>Perbedaan:</p> <p>-Penelitian dalam Jurnal <i>Satya Widya</i> berfokus pada anak berkebutuhan khusus (tuna wicara ringan) di sekolah dasar, sedangkan penelitian di SMAN 3 Jombang berfokus pada siswa SMA (remaja) secara umum.</p> <p>-Penelitian tersebut menekankan pada kondisi keterbatasan fisik/komunikasi sebagai faktor utama rendahnya kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti faktor pembelajaran dan interaksi guru</p>
--	--	--	---

			<p>dalam konteks kelas reguler.</p> <p>-Subjek penelitian berbeda, yaitu anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, sementara penelitian ini meneliti siswa reguler di lingkungan sekolah menengah atas.</p>
3.	<p>- “Hubungan Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”</p> <p>- Wardani, Hafidah dan Dewi</p> <p>- Kumara Cendekia (2021)</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak tidak hanya ditentukan oleh peran guru, melainkan juga oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan faktor eksternal lainnya, sehingga pengaruh guru menjadi tidak dominan.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>-Sama-sama membahas kepercayaan diri anak sebagai aspek penting dalam perkembangan.</p> <p>-Sama-sama menekankan bahwa dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri.</p>

			<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian ini adalah anak usia dini (4–6 tahun), sedangkan penelitian ini meneliti remaja (siswa SMA).
4.	<p>- “Konsep Pengembangan Self-esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini”</p> <p>- Kamaruddin, Tabroni dan Azizah</p> <p>- Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: 496-503 (2022)</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa kepercayaan diri seorang anak tentu Rasa tersebut tidak muncul secara alami, melainkan dipengaruhi oleh peran orang tua yang memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan self-esteem anak agar berkembang menjadi individu yang percaya diri. Self-esteem adalah cara seorang anak berpikir dan merasakan</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama berfokus pada peran lingkungan dalam membangun kepercayaan diri anak. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus pada anak kelas 11 SMAN 3 Jombang, sedangkan penelitian Kamarudin fokus pada anak usia dini. - Penelitian ini fokus pada peran guru, sedangkan penelitian Kamaruddin et al.

		segala sesuatu tentang dirinya.	fokus pada konsep self-esteem.
5.	<p>- “Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa”</p> <p>- Afifah & Nasution</p> <p>- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2023)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui berbagai layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi. Upaya tersebut mampu membantu siswa menjadi lebih berani berbicara, lebih percaya diri dalam berinteraksi, serta mampu mengurangi rasa takut dan kecemasan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki</p>	<p>Persamaan:</p> <p>-Sama-sama membahas tentang kepercayaan diri sebagai aspek penting dalam perkembangan individu.</p> <p>-Sama-sama menyoroti bahwa kepercayaan diri yang rendah masih sering terjadi (misalnya takut berbicara, kurang berani, cemas).</p> <p>-Sama-sama menekankan adanya peran pihak eksternal dalam membangun kepercayaan diri.</p> <p>-Sama-sama menunjukkan bahwa</p>

		<p>tingkat kepercayaan diri rendah karena faktor internal dan eksternal.</p>	<p>dukungan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>- Subjek penelitian ini fokus pada anak kelas 11 SMA, sedangkan penelitian Afifah & Nasution fokus pada siswa SMP.</p>
6	<p>- “Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”</p> <p>- Islamiah & Ichsan</p> <p>- Jurnal Golden Age (2022)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang memiliki rasa percaya diri rendah, seperti takut tampil di depan kelas, ragu saat berbicara, dan</p>	<p>Persamaan: Sama-sama menyoroti peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak melalui motivasi, dukungan, dan</p>

		<p>kurang berani memimpin.</p> <p>Namun, melalui peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dengan cara memberikan contoh, pendampingan, motivasi, serta reward rasa percaya diri anak dapat meningkat secara bertahap. Dengan demikian, peran guru terbukti sangat berpengaruh dalam menanamkan dan mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini.</p>	<p>bimbingan.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini meneliti mengenai anak usia dini sedangkan penelitian saya meneliti anak usia remaja (kelas 11 SMA).</p>
7	<p>- “ Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini”</p> <p>- Amrillah, Yulizah, dan Widiyanti</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter percaya diri anak usia dini sudah berjalan dengan baik. Hal ini</p>	<p>Persamaan:</p> <p>- Sama-sama membahas kepercayaan diri sebagai aspek penting perkembangan anak.</p>

	<p>- Jurnal Literasiologi (2022)</p>	<p>terlihat dari meningkatnya keberanian anak untuk tampil di depan kelas, mencoba hal baru, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Guru berperan aktif melalui pendampingan, pemberian motivasi (reward seperti tepuk tangan, jempol, dan bintang), serta menjadi inspirasi melalui contoh nyata. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator terbukti mampu menumbuhkan karakter percaya diri pada anak secara bertahap.</p>	<p>Perbedaan: Subjek penelitian berbeda, penelitian saya pada remaja (SMA), penelitian ini pada anak usia dini (TK).formal.</p>
<p>8</p>	<p>- Salsabila dan Sadiyah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis</p>	<p>Persamaan: Sama-sama membahas kepercayaan diri</p>

	<p>- “ Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Apresiasi dan Reward di SDN Ambat 2”</p> <p>- Jurnal Studi Pendidikan Dasar (2025)</p>	<p>tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator emosional dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Guru menerapkan berbagai bentuk reward seperti pujian verbal, simbolik (stiker/bintang), aktivitas (kesempatan tampil), serta reward materi. Pemberian reward yang dilakukan secara konsisten dan tepat sasaran terbukti mampu meningkatkan keberanian, partisipasi, serta kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.</p>	<p>sebagai aspek penting perkembangan individu.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menggunakan subjek siswa sekolah dasar, sedangkan subjek penelitian saya anak remaja kelas 11 SMA.</p>
9	<p>- “ Upaya guru meningkatkan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru</p>	<p>Persamaan: Sama-sama membahas</p>

	<p>kepercayaan diri siswa”</p> <p>- Jelita dan Sholehuddin</p> <p>- Jurnal SEMNASFIP (2024)</p>	<p>melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, antara lain dengan memberikan motivasi berupa kata-kata penyemangat, pujian, serta apresiasi seperti tepuk tangan dan hadiah. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, memberikan tanggung jawab khusus kepada siswa yang kurang percaya diri, serta menerapkan strategi seperti rotasi tempat duduk untuk meningkatkan interaksi siswa.</p>	<p>kepercayaan diri siswa sebagai fokus utama penelitian.</p> <p>Perbedaan: Subjek penelitian berbeda, yaitu siswa SD kelas 3 pada penelitian ini, sedangkan penelitian saya fokus pada remaja siswa SMA (kelas 11).</p>
10	<p>- “Peran Guru dalam Membangun</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>	<p>Persamaan:</p>

<p>Kepercayaan Diri Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Motivasi Intrinsik di Kelas IX UPTD SMPN 3 Salomekko”</p> <p>- Nur, Herawati dan Qadani</p> <p>- Jurnal Journal of Science, Education and Studies (2025)</p>	<p>penggunaan metode pembelajaran yang menarik, seperti media visual, cerita inspiratif, serta pemanfaatan teknologi secara terarah, dapat meningkatkan minat belajar sekaligus kepercayaan diri siswa.</p> <p>Selain itu, pemberian motivasi intrinsik, seperti mendorong rasa ingin tahu, memberikan umpan balik positif, dan mengapresiasi usaha siswa, terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Guru juga menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran dan pendekatan emosional, termasuk melakukan kunjungan</p>	<p>- Sama-sama membahas kepercayaan diri siswa sebagai fokus utama penelitian.</p> <p>- Menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan belajar dalam membangun kepercayaan diri.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>- Subjek penelitian adalah siswa SMP, sementara penelitian saya berfokus pada siswa kelas 11 SMA.</p>
--	--	---

		rumah, untuk memperkuat hubungan dengan siswa.	
--	--	--	--

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama, serta pada kondisi khusus seperti anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa pada jenjang sekolah menengah atas, khususnya siswa kelas 11 dalam konteks pembelajaran di sekolah formal. Yang dimana, masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan identitas diri, di mana siswa mulai menghadapi berbagai tantangan sosial, akademik, dan emosional yang memerlukan tingkat kepercayaan diri yang lebih matang. Sehingga penelitian berjudul “Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak (Studi Kasus Anak Kelas 11 SMAN 3 Jombang)” dianggap relevan untuk dilakukan. Peneliti ini menarik untuk diteliti karena fokus pada remaja di tingkat SMA yang tengah berada dalam tahap pengembangan identitas dan kepercayaan diri, di mana peran orang tua dapat sangat berpengaruh.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Peran Guru dalam Perkembangan Siswa

Guru berperan sebagai pendidik, figur teladan, panutan, serta identitas bagi siswa yang diajarinya maupun masyarakat sekitar. Profesi ini menuntut sikap bertanggung jawab, mandiri, berwibawa, dan disiplin yang menjadi contoh bagi

peserta didik Peran guru harus lahir dari panggilan hati untuk memimpin, melayani, mendukung, memotivasi, serta memberdayakan orang lain khususnya siswa karena panggilan kemanusiaan melampaui sekadar jabatan formal. Sebagai tenaga profesional dalam pembelajaran, tugas guru mencakup aktivitas profesional, yaitu menyampaikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman yang dimilikinya kepada siswa; serta aktivitas kemanusiaan, yaitu mengembangkan dan memupuk potensi atau kualitas apa pun yang menjadi identitas siswa. Secara rinci, tugas utama guru meliputi mendidik, mengajar, dan menilai (Nidawati, 2020).

Peran guru sebagai pendidik tidak terbatas pada penguasaan materi pelajaran semata. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat sehingga menjadi panutan bagi siswanya. Hal ini penting karena pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan juga melatih keterampilan, sikap, serta mental siswa. Penanaman elemen-elemen tersebut tidak boleh sekadar hafalan, melainkan harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru jugamenanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi kepada siswa. Proses ini akan lebih efektif jika disertai teladan baik dari guru, yang menjadi contoh bagi anak didik. Dengan begitu, siswa diharapkan mampu menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian integral dari kehidupannya. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bukan sekadar mengisi otak siswa dengan pengetahuan agar "tahu segalanya", melainkan juga berfungsi sebagai penyalur nilai-nilai (Apriani dkk., 2025).

2.2.2 Karakter Anak Percaya Diri

Anak yang dikatakan merasa percaya diri, yakni mereka yang dapat menyampaikan pendapat tanpa adanya keraguan dan rasa takut. Rasa percaya diri

dalam proses pembelajaran anak mencakup berbagai kegiatan seperti bermain, berbicara di depan kelas, maju sendiri tanpa teman, mengemukakan pendapat, melakukan kegiatan, bersosialisasi dengan baik bersama teman, serta bermain dengan rekan-rekan sebayanya. Percaya diri anak ini mempengaruhi tidak hanya dalam akademis saja tapi kemampuan untuk melihat dirinya. Percaya diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan memiliki rasa percaya diri ini, tidak hanya berpengaruh pada pencapaian akademis, tetapi juga pada cara anak berinteraksi dengan lingkungannya dan mengenali kemampuan yang ada dalam diri mereka (Izatusholihah & Muslihin, 2021).

Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri biasanya melihat diri mereka dengan cara yang tidak baik dan meragukan kemampuan yang mereka miliki, sehingga sering kali mereka memilih untuk menjauh dari interaksi sosial. Kepercayaan diri adalah modal penting untuk mencapai aktualisasi diri, karena dengan memiliki rasa percaya diri, seseorang dapat mengidentifikasi, memahami, dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, ketidakpercayaan diri dapat menjadi penghambat dalam perkembangan potensi individu (Awaliyani & Ummah, 2021). Kepercayaan diri dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri atau karakteristik berikut:

- a. Keyakinan: Sikap positif terhadap kemampuan diri mendorong anak untuk menyadari potensi yang dimiliki, sehingga mereka mampu bertindak dengan tulus tanpa keraguan.
- b. Optimis: Orang yang memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki persepsi yang baik tentang diri mereka sendiri serta kemampuan yang dimiliki. Anak yang

percaya diri biasanya memiliki sikap optimis, bersemangat, dan tidak cepat putus asa saat menghadapi rintangan.

c. Berani dan bertanggung jawab: Kepercayaan diri ditandai dengan keberanian menghadapi rasa takut, kesulitan, serta risiko, sekaligus kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan.

d. Lancar dan mampu dalam berkomunikasi secara efektif: Anak yang percaya diri umumnya mampu menyusun kata-kata dengan baik serta menggunakan bahasa secara efektif. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering kali merasa gugup ketika berbicara di depan umum.

e. Mandiri: Rasa percaya diri juga tercermin dari kemampuan siswa untuk membuat keputusan dan bertindak secara independen tanpa selalu menggantungkan diri pada orang lain.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan perlu dilatih dan dibina mulai dari usia dini. Sebagai bagian dari kepribadian, kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, keluarga memainkan peran krusial, sebab keluarga adalah lingkungan awal yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari pentingnya membangun kepercayaan diri anak, bahkan masih ada yang beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Seharusnya, rumah menjadi tempat utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai serta nyaman. Anak dengan rasa percaya diri yang tinggi biasanya optimis terhadap kemampuan sendiri, dan ini akan tampak

jas dalam proses pembelajarannya. Mereka tidak merasa rendah diri ketika bergaul dengan teman, tidak bergantung pada orang lain atau mencontek saat ujian, berani menyampaikan pendapat, serta memiliki keberanian untuk mengambil tindakan (Alpian et al., 2020). Tingkat kepercayaan diri individu dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, di antaranya:

A. Faktor Internal

- 1) Konsep Diri: Kepercayaan diri seseorang awalnya terbentuk melalui pengembangan konsep diri yang didapat dari interaksi dengan kelompok sosial. Siswa dengan kepercayaan diri rendah kerap memandang diri sendiri secara negatif. Sebaliknya, orang dengan kepercayaan diri tinggi biasanya memiliki pandangan positif tentang diri mereka.
- 2) Harga Diri: Harga diri merujuk pada penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Siswa dengan harga diri tinggi umumnya mengevaluasi diri secara logis dan tepat, serta lebih gampang menjalin relasi dengan orang lain.
- 3) Kondisi Fisik: Perubahan kondisi fisik juga bisa memengaruhi derajat kepercayaan diri. Keterbatasan fisik sering memicu rasa rendah diri. Penampilan fisik kerap menjadi pemicu utama penurunan harga diri dan kepercayaan diri seseorang.
- 4) Pengalaman Hidup: Kepercayaan diri yang lahir dari pengalaman mengecewakan biasanya menjadi sumber pokok timbulnya rasa rendah diri. Terutama jika individu dasarnya merasa tidak aman, kekurangan kasih sayang, serta kurang mendapat perhatian.

B. Faktor Eksternal

1) Pendidikan: Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah sering membuat siswa merasa kalah oleh siswa yang lebih cerdas, sedangkan siswa dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

2) Lingkungan: Lingkungan yang dimaksud meliputi keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dukungan positif dari lingkungan keluarga, seperti hubungan harmonis antaranggota keluarga, dapat menciptakan rasa aman dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri yang kuat.

2.2.4 Anak Usia Remaja

Masa remaja merupakan fase peralihan individu dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang disertai beragam transformasi fisik, kognitif, serta emosional. Transformasi fisik tampak pada perubahan bentuk tubuh seperti peningkatan berat badan, sedangkan perubahan kognitif muncul melalui pola pikir yang lebih abstrak dan rasional. Selain itu, perubahan emosional terlihat dari kapasitas remaja dalam memerankan fungsi sosial seperti orang dewasa. Periode remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun bagi perempuan, serta 13-22 tahun bagi laki-laki.

Pada usia remaja, anak sangat perlu memiliki rasa percaya diri yang kuat. Kepercayaan diri ini melahirkan penghargaan terhadap diri sendiri, ketangguhan dalam menjalani kehidupan, kemampuan menimbang opsi yang tersedia, serta kapasitas mengambil keputusan. Kepercayaan diri remaja berperan krusial dalam proses pembelajaran. Jika remaja memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, pencapaiannya pun akan maksimal. Tak hanya itu, kepercayaan diri juga mendukung kemandirian dalam mengambil keputusan tanpa campur tangan orang

lain. Pengembangan bakat, minat, serta potensi remaja akan lebih optimal bila didukung kepercayaan diri. Sebaliknya, remaja yang kurang percaya diri sering kali memandang diri secara negatif, meragukan kemampuan mengatasi tantangan, mudah menyerah, dan pesimis saat berhadapan dengan berbagai keadaan. (Dianningrum & Satwika, 2021).

2.3 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Voluntaristik yang dikemukakan Talcott Parsons. Teori tindakan voluntaristik yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menjelaskan bahwa tindakan manusia bersifat sukarela (voluntary), memiliki tujuan yang jelas, serta dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam karyanya *The Structure of Social Action*, Parsons menyatakan bahwa individu tidak bertindak secara acak, melainkan melalui pertimbangan rasional dalam memilih tindakan dari berbagai alternatif yang tersedia. Teori ini merupakan hasil sintesis dari tiga aliran pemikiran utama, yaitu utilitarianisme yang menekankan rasionalitas individu, positivisme yang melihat tindakan sebagai hubungan sebab-akibat, serta idealisme yang menekankan pentingnya nilai dan ide dalam kehidupan sosial. Parsons menggabungkan ketiganya dengan menekankan bahwa tindakan manusia bersifat rasional, namun tetap dibatasi oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Wirawan, 2012).

Teori tersebut menjelaskan Tindakan seseorang dalam kehidupan sosial pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori tindakan voluntaristik, Talcott Parsons menjelaskan bahwa setiap individu (aktor) selalu bertindak berdasarkan tujuan tertentu yang ingin

dicapai. Tujuan tersebut merupakan keadaan yang diharapkan di masa depan dan mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam mencapai tujuan tersebut, individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem sosial, nilai budaya, serta kondisi lingkungan yang dihadapi.

Dalam konteks penelitian ini, siswa sebagai aktor memiliki tujuan untuk mencapai kepercayaan diri dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Namun, kepercayaan diri tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama peran guru sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini guru berperan sebagai aktor yang turut memengaruhi tindakan siswa melalui berbagai strategi pembelajaran, motivasi, serta pendekatan interpersonal. Sementara itu, siswa juga merupakan aktor yang merespons stimulus dari guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk rasa percaya diri mereka.

Konsep pertama dalam teori ini adalah **aktor (*actor*)**, yaitu individu yang melakukan tindakan sosial. Dalam konteks penelitian ini, aktor terdiri dari guru dan siswa. Guru berperan sebagai aktor utama yang memiliki tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan siswa merupakan aktor yang merespon tindakan guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, siswa sebagai aktor memiliki peran dalam merespon stimulus yang diberikan guru, seperti berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa inilah yang menjadi dasar terbentuknya tindakan sosial dalam lingkungan sekolah.

Konsep kedua adalah **tujuan (goal)**, yaitu hasil yang ingin dicapai oleh aktor melalui tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, tujuan utama dari tindakan guru adalah membangun dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Tujuan tersebut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga seperti keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi. Guru secara sadar merancang pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, seperti melalui diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Dengan adanya tujuan yang jelas, tindakan guru menjadi lebih terarah dan memiliki makna dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Konsep ketiga adalah **sarana atau alat (means)**, yaitu berbagai cara atau strategi yang digunakan oleh aktor untuk mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian ini, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri siswa. Metode tersebut meliputi diskusi kelompok, presentasi, komunikasi dua arah, serta pemberian motivasi dan apresiasi. Guru juga menerapkan pendekatan bertahap, khususnya bagi siswa yang kurang percaya diri, seperti memberikan kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Pemilihan sarana ini menunjukkan bahwa tindakan guru tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Konsep keempat adalah **kondisi situasional (situation/condition)**, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi tindakan individu, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Dalam penelitian ini, kondisi situasional mencakup karakter siswa, lingkungan sekolah, pola interaksi di kelas, serta pengaruh teman

sebayu dan keluarga. Siswa yang memiliki sifat pemalu atau kurang percaya diri memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa yang lebih aktif. Selain itu, lingkungan kelas yang suportif, tidak menghakimi, serta memberikan rasa aman juga sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, tindakan guru dalam membangun kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi yang ada di sekitarnya.

Konsep terakhir adalah **nilai dan norma (*norms and values*)**, yaitu pedoman yang mengarahkan dan membatasi tindakan individu dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai dan norma berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Guru menanamkan nilai-nilai positif seperti keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam setiap proses pembelajaran. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembiasaan, seperti mendorong siswa untuk berani bertanya, menghargai pendapat teman, serta tidak takut melakukan kesalahan. Nilai dan norma tersebut menjadi dasar bagi siswa dalam membangun kepercayaan diri, karena mereka merasa aman dan diterima dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, teori tindakan voluntaristik Talcott Parsons membantu menjelaskan bahwa tindakan guru dalam membangun kepercayaan diri siswa merupakan tindakan yang terarah, memiliki tujuan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Kepercayaan diri siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang melibatkan peran aktif guru sebagai aktor dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana guru berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa di kelas 11 SMAN 3 Jombang.